



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS III SDN SIDOKEPUNG 1

Kusnia Afnani¹, Nurul Aini², Arie Widya Murni³, Muhammad Assegaf Baalwi⁴, Arif Nur Hidayat⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2,3,4,5}

e-mail: kusnia.afnani04@gmail.com, nurulaini.fkip@unusida.ac.id,
ariewidya.pgds@unusida.ac.id, baalwiassegaf@gmail.com, arifnur556@gmail.com

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi Aturan di Lingkungan Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Sidokepung 1. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experimental Design* menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Sampel penelitian berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes *posttest* pada ranah kognitif dan lembar observasi pada ranah afektif serta psikomotorik. Analisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji hipotesis *One-Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi pada ranah kognitif sebesar 0,001, ranah afektif sebesar 0,000, dan ranah psikomotorik sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 84,20 telah melebihi KKM, sedangkan ranah afektif sebesar 68,41 dan ranah psikomotorik sebesar 66,64 masih berada di bawah KKM. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Sidokepung 1.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique, hasil belajar, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

This study was motivated by the need to implement a learning model that could improve students' learning outcomes in Pancasila Education, especially on the topic of Rules in the School Environment. The purpose of this study was to determine the effect of the *Value Clarification Technique* (VCT) learning model on the learning outcomes of third-grade students at SDN Sidokepung 1. This research employed a quantitative approach using a *Pre-Experimental Design* with a *One-Shot Case Study* design. The sample consisted of 19 third-grade students. Data were collected through a *posttest* to measure cognitive learning outcomes and observation sheets to assess affective and psychomotor learning outcomes. The data were analyzed using the *Shapiro-Wilk* normality test and the *One-Sample t-Test*. The results showed that all data were normally distributed. The hypothesis testing indicated significance values of 0.001 for the cognitive domain, 0.000 for the affective domain, and 0.000 for the psychomotor domain (Sig. < 0.05), indicating that the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. The mean score of the cognitive domain was 84.20, which exceeded the minimum mastery criterion, while the affective and psychomotor domains obtained mean scores of 68.41 and 66.64, respectively, which were below the minimum mastery criterion. It



can be concluded that the implementation of the *Value Clarification Technique* (VCT) learning model had a significant effect on the Pancasila Education learning outcomes of third-grade students at SDN Sidokepong 1.

Keywords: *Value Clarification Technique, learning outcomes, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila memegang peranan krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguasaan menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara utuh dan seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Aisyah et al., 2025; Putra, 2024). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terlaksana dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan. Proses pembelajaran di kelas masih cenderung berpusat pada guru, sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada berpartisipasi aktif. Akibatnya, peserta didik hanya sekadar menghafal materi tanpa mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini berdampak pada rendahnya keaktifan dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi kewarganegaraan.

Kondisi kesenjangan akademik tersebut terpotret secara nyata berdasarkan hasil observasi di SDN Sidokepong 1 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan di lingkungan sekolah. Keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta memberikan alasan terhadap pilihan sikap masih tergolong rendah, yang berimplikasi pada hasil belajar yang belum optimal, khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau VCT. Model VCT membantu peserta didik mengenali, menganalisis, serta menginternalisasikan nilai melalui proses klarifikasi secara sadar, sehingga mereka mampu menerapkan nilai tersebut dalam tindakan riil (Nisa et al., 2021). Melalui diskusi aktif dan pemecahan masalah berbasis VCT, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Efektivitas VCT juga dibuktikan oleh berbagai riset yang menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, *civic knowledge*, sikap toleransi, serta hasil belajar siswa di sekolah dasar (Latif et al., 2023; Nuryulia et al., 2025; Rumantara et al., 2022; Wibowo et al., 2022; Wulandari et al., 2025).

Meskipun efektivitas model VCT telah banyak dibuktikan dalam berbagai literatur, penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif atau aspek sikap tertentu saja. Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada peserta didik kelas IV dan kelas V sekolah dasar. Penelitian mengenai penerapan model VCT pada siswa kelas III yang mengukur hasil belajar secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik—khususnya pada materi aturan di lingkungan sekolah—masih sangat terbatas. Keterbatasan fokus ini menciptakan celah penelitian mengenai sejauh mana VCT dapat membentuk pemahaman holistik pada siswa kelas rendah. Kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah belajar tersebut secara simultan menjadi sangat mendesak demi memperbaiki kualitas output Pendidikan Pancasila. Tanpa adanya pengukuran yang terpadu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia awal sekolah dasar tidak dapat dipotret secara akurat dan komprehensif.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan (*novelty*) melalui analisis pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu pada siswa kelas III SDN Sidokepong 1. Inovasi penelitian ini terletak pada pengujian model VCT yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas rendah sekolah dasar pada materi aturan sekolah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan hukum sekolah, melainkan melatih siswa mengklarifikasi alasan di balik setiap tindakan moral yang mereka pilih. Pembiasaan klarifikasi nilai sejak dini diproyeksikan menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih efektif dan melekat panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan pembuktian empiris mengenai sejauh mana keterlibatan aktif dalam klarifikasi nilai mampu mendongkrak capaian akademik sekaligus membentuk perilaku siswa secara nyata di lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Sidokepong 1 secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah strategi pembelajaran nilai pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, temuan riset ini diproyeksikan menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dan inovatif bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pengajaran Pendidikan Pancasila. Dengan menerapkan VCT, guru dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik. Pada akhirnya, penerapan model ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional yang tinggi serta terampil dalam mempraktikkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat secara konsisten dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Pre-Experimental Design* melalui desain *One-Shot Case Study*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN Sidokepong 1 Kabupaten Sidoarjo dengan subjek penelitian sebanyak 19 siswa kelas III yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada materi Aturan di Lingkungan Sekolah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah seluruh perlakuan diberikan, siswa mengikuti *posttest* untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif. Sementara itu, hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan, kemudian hasil observasi dari kedua *treatment* dirata-ratakan sebagai nilai akhir masing-masing ranah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan observasi. Instrumen tes berupa 25 soal pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25, sehingga diperoleh 14 butir soal valid dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,802 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel. Instrumen observasi digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik berdasarkan indikator yang telah disusun menggunakan skala Likert empat tingkat. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa, sedangkan analisis inferensial dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Data yang berdistribusi normal selanjutnya

dianalisis menggunakan *One Sample t-Test* dengan nilai pembandingan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78, sedangkan ketuntasan klasikal dianalisis menggunakan uji *Binomial* pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SDN Sidokepong 1. Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian. Penyajian hasil dan pembahasan dibuat secara terpisah agar pembaca lebih mudah memahami data penelitian serta interpretasi dari hasil yang diperoleh. Bagian hasil dan pembahasan ini menjadi bagian utama dalam artikel karena memuat temuan penelitian secara rinci terkait peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah diterapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT).

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sidokepong 1 Kabupaten Sidoarjo pada siswa kelas III yang berjumlah 19 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada materi Aturan di Lingkungan Sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data melalui tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif melalui kegiatan posttest, sedangkan observasi digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil penelitian meliputi tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil Validitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir soal yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan
Soal 1	0,615	0,005	Valid
Soal 2	-0,025	0,918	Tidak Valid
Soal 3	0,317	0,187	Tidak Valid
Soal 4	0,317.	0,187	Tidak Valid
Soal 5	0,540	0,017	Valid
Soal 6	0,693	0,001	Valid
Soal 7	0,747	0,000	Valid



Soal _8	0,574	0,010	Valid
Soal _9	0,282	0,242	Tidak Valid
Soal _10	0,519	0,023	Valid
Soal _11	0,614	0,005	Valid
Soal _12	0,492	0,033	Valid
Soal _13	0,142	0,561	Tidak Valid
Soal _14	0,500	0,029	Valid
Soal _15	0,421	0,073	Tidak Valid
Soal _16	0,548	0,015	Valid
Soal _17	0,484	0,036	Valid
Soal _18	0,574	0,010	Valid
Soal _19	0,470	0,042	Valid
Soal _20	0,466	0,044	Valid
Soal _21	0,308	0,199	Tidak Valid
Soal _22	0,255	0,292	Tidak Valid
Soal _23	0,115	0,641	Tidak Valid
Soal _24	0,379	0,110	Tidak Valid
Soal _25	0,256	0,291	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 25 butir soal yang diuji cobakan terdapat 14 soal yang dinyatakan valid dan 11 soal dinyatakan tidak valid. Soal yang valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen posttest dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Soal	Keterangan
0,802	14	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,802 dengan jumlah item sebanyak 25 soal. Nilai tersebut lebih besar dari kriteria minimum reliabilitas yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam mengukur hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif diperoleh melalui posttest yang diberikan kepada siswa setelah penerapan model pembelajaran VCT. Posttest terdiri atas 14 soal pilihan ganda yang telah dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 3. Hasil Belajar Ranah Kognitif

No	Nama	Hasil Nilai
1	PAWM	78,57
2	MI	78,57
3	CAP	100
4	AAF	85,71
5	AAF	78,57
6	HPK	85,71
7	IU	92,86
8	MDS	78,57
9	MAA	85,71
10	MDA	78,57
11	NKW	92,86
12	RIS	71,43
13	SAK	85,71
14	TTG	85,71
15	AU	78,57
16	RAPR	92,86
17	MAZ	78,57
18	MH	85,71
19	MJAR	85,71

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada ranah kognitif mencapai 88,34 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 78,57. Sebanyak 19 siswa dinyatakan tuntas berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 78.

Hasil Belajar Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan menghargai pendapat teman.

Tabel 4. Hasil Belajar Ranah Afektif

No	Nama	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	Hasil Nilai
1	PAWM	60	85	72,5
2	MI	60	77,5	68,75
3	CAP	77,5	92,5	85
4	AAF	40	77,5	58,75
5	AAF	57,5	85	71,25
6	HPK	62,5	85	73,75

No	Nama	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	Hasil Nilai
7	IU	62,5	85	73,75
8	MDS	45	72,5	58,75
9	MAA	50	77,5	63,75
10	MDA	52,5	77,5	65
11	NKW	62,5	85	73,73
12	RIS	62,5	85	73,73
13	SAK	55	85	70
14	TTG	57,5	85	71,25
15	AU	55	85	70
16	RAPR	57,5	77,5	67,5
17	MAZ	40	77,5	58,75
18	MH	47,5	77,5	62,5
19	MJAR	42,5	80	61,25

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa mencapai 85 dengan kategori sangat baik. Selama pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan sikap disiplin, aktif berdiskusi, serta mampu menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Penilaian ranah psikomotorik diperoleh melalui observasi keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

No	Nama	<i>Treatment</i> 1	<i>Treatment</i> 2	Hasil Nilai
1	PAWM	50	90	70
2	MI	50	77,5	63,75
3	CAP	67,5	95	81,25
4	AAF	42,5	77,5	60
5	AAF	47,5	82,5	65
6	HPK	50	87,5	68,75
7	IU	60	87,5	73,75
8	MDS	57,5	80	68,75
9	MAA	50	77,5	63,75
10	MDA	57,5	77,5	67,5
11	NKW	57,5	85	71,25
12	RIS	47,5	87,5	67,5
13	SAK	47,5	87,5	67,5
14	TTG	52,5	87,5	70
15	AU	47,5	87,5	67,5
16	RAPR	42,5	87,5	65
17	MAZ	37,5	70	53,75
18	MH	42,5	87,5	65
19	MJAR	42,5	70	56,25

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan siswa dari *treatment* 1 ke *treatment* 2. Hal ini terlihat dari nilai pada *treatment* 2 yang secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan *treatment* 1. Sebagian besar siswa memperoleh nilai akhir pada rentang 60–80, yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Sehingga keterampilan siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Dengan demikian, hasil belajar ranah psikomotorik siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model VCT.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik. Pengujian dilakukan dengan metode *Shapiro–Wilk* menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25 terhadap data hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas 3 Ranah

Ranah	Statistic	df	Sig.
Kognitif	0,904	19	0,058
Afektif	0,926	19	0,148
Psikomotorik	0,947	19	0,351

Berdasarkan Tabel 6 seluruh data hasil belajar memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu ranah kognitif sebesar 0,058, ranah afektif sebesar 0,148, dan ranah psikomotorik sebesar 0,351. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada ketiga ranah berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *One Sample t-Test*.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *One Sample t-Test* setelah seluruh data dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro–Wilk*. Hasil pengujian hipotesis pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 3 Ranah

Ranah	N	Mean	Std.Deviation <i>n</i>	<i>t</i>	df	Sig. (2-tailed)
Kognitif	19	84,20	6,974	3,881	18	0,001
Afektif	19	68,41	6,779	-6,161	18	0,000
Psikomotorik	19	66,64	6,067	-8,158	18	0,000

Berdasarkan hasil tabel 7, rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 84,20 atau berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78. Hasil uji *One Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga rata-rata hasil belajar kognitif berbeda secara signifikan dari nilai pembandingan dan telah mencapai ketuntasan belajar. Pada ranah afektif diperoleh rata-rata sebesar 68,41 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai pembandingan, rata-rata hasil belajar afektif masih berada di bawah KKM, sehingga ketuntasan belajar pada ranah afektif belum tercapai.

Hasil yang sama juga diperoleh pada ranah psikomotorik. Nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66,64 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar psikomotorik berbeda secara signifikan dari nilai pembandingan, namun masih berada di



bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menghasilkan capaian hasil belajar kognitif yang telah memenuhi ketuntasan, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik menunjukkan perkembangan positif, tetapi belum mencapai KKM.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique* memberikan dampak yang bervariasi pada setiap ranah hasil belajar siswa. Pada ranah kognitif, nilai rata-rata hasil belajar sebesar 84,20 berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 78 dengan nilai signifikansi 0,001. Sementara itu, pada ranah afektif dan psikomotorik diperoleh nilai rata-rata masing-masing sebesar 68,41 dan 66,64 dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong peningkatan hasil belajar, meskipun capaian pada tiap ranah menunjukkan perbedaan. Tercapainya ketuntasan pada ranah kognitif membuktikan bahwa model *value clarification technique* membantu siswa memahami materi aturan di lingkungan sekolah secara lebih bermakna. Siswa terlibat aktif mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat, sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri secara mendalam. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *value clarification technique* meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa (Latif et al., 2023). Model ini juga membantu peserta didik memahami nilai-nilai secara aktif (Asikin et al., 2021) serta memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila (Wulandari et al., 2025).

Pada ranah afektif, hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai rata-rata siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal meskipun perkembangan sikap positif mulai terlihat, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dan nilai memerlukan proses bertahap serta pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga tidak dapat terwujud secara instan dalam kurun waktu pembelajaran yang singkat. Temuan ini relevan dengan kajian yang menyatakan bahwa model *value clarification technique* efektif dalam memupuk sikap tanggung jawab siswa melalui proses pertimbangan nilai (Wibowo et al., 2022). Selain itu, pencapaian ranah afektif memang membutuhkan proses pembiasaan secara konsisten agar perubahan sikap dapat tertanam secara permanen (Putra, 2024). Penerapan metode ini terbukti pula mampu mengembangkan sikap kewarganegaraan siswa melalui aktivitas refleksi nilai selama pembelajaran berlangsung (Latif et al., 2023). Keunikan temuan ini menekankan pentingnya kesinambungan intervensi afektif dalam proses persekolahan.

Serupa dengan ranah afektif, pencapaian pada ranah psikomotorik juga menunjukkan nilai rata-rata yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, meskipun terjadi grafik peningkatan keterampilan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Selama proses pembelajaran, siswa memperlihatkan kemajuan dalam bekerja sama, menyelesaikan tugas kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa *value clarification technique* tidak hanya mengasah ranah berpikir, tetapi juga melatih keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Belum tercapainya ketuntasan psikomotorik menandakan bahwa penguasaan keterampilan memerlukan frekuensi latihan yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan ranah psikomotorik membutuhkan kesempatan praktik yang berulang agar potensi siswa terolah optimal (Salsabila et al., 2023; Islam et al., 2026; Syah et al., 2021). Pembelajaran aktif kolaboratif terbukti ampuh mendorong capaian belajar (Munawaroh & Aini, 2025), serta meningkatkan

keterampilan berkomunikasi dan partisipasi siswa di kelas (Syam et al., 2022; (James et al., 2023; Suharti et al., 2024; Waruwu & Ginting, 2024).

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik Sekolah Dasar dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang holistik. Secara praktis, guru disarankan untuk tidak hanya menerapkan model *value clarification technique* sebagai intervensi jangka pendek, melainkan mengintegrasikannya secara konsisten ke dalam kegiatan pembiasaan harian guna mengoptimalkan pencapaian afektif dan psikomotorik siswa. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka ilmu pendidikan dasar bahwa penguasaan konsep kognitif dapat dicapai lebih cepat daripada internalisasi nilai dan keterampilan perilaku. Pembelajaran nilai hendaknya didukung oleh ekosistem sekolah yang menyediakan ruang latihan kolaboratif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan kurikulum tingkat sekolah perlu merancang alokasi waktu yang memadai agar proses klarsifikasi nilai, refleksi diri, dan praktik keterampilan sosial dapat berjalan seimbang tanpa terburu-buru (Cholifah & Faelasup, 2024; Pramana et al., 2026; Rachmawati et al., 2022)

Meskipun menyajikan gambaran menyeluruh, penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan riset selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada durasi intervensi yang relatif singkat serta hanya berfokus pada materi aturan di lingkungan sekolah untuk siswa kelas III Sekolah Dasar, sehingga dinamika perkembangan afektif dan psikomotorik belum terekam secara longitudinal. Selain itu, instrumen penilaian sikap dan keterampilan masih bergantung pada pengamatan kelas yang berpotensi memiliki bias subjektivitas pengamat. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model *value clarification technique* dalam rentang waktu yang lebih panjang melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen longitudinal. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan materi, menambah jumlah sampel dari tingkat kelas yang berbeda, serta mengintegrasikan teknik asesmen berbasis portofolio dan penilaian sejawat agar evaluasi perkembangan afektif maupun psikomotorik siswa dapat terukur secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada materi Aturan di Lingkungan Sekolah memberikan hasil yang berbeda pada setiap ranah hasil belajar siswa kelas III SDN Sidokepong 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 84,20 telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$). Sementara itu, rata-rata hasil belajar ranah afektif sebesar 68,41 dan ranah psikomotorik sebesar 66,64 memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), namun keduanya masih berada di bawah KKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan hasil yang optimal pada ranah kognitif serta mendorong perkembangan sikap dan keterampilan siswa meskipun belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

Temuan penelitian ini memperkuat penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu menciptakan pembelajaran aktif melalui proses klarifikasi nilai, diskusi, dan pengambilan keputusan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan model VCT secara berkelanjutan disertai penguatan aktivitas pembelajaran dan pembiasaan nilai agar



perkembangan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai secara lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menerapkan model VCT dalam waktu yang lebih panjang dan pada cakupan sampel yang lebih luas sehingga efektivitasnya dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Rusli, D. M., Akbar, M., & Saprin. (2025). Kondisi belajar dan pembelajaran yang efektif: Analisis teori Gagne dan Taksonomi Bloom dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3),
- Asikin, Z., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan games terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV gugus 04 kecamatan Praya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 711–716. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.305>
- Cholifah, S., & Faelasup, F. (2024). Educational environment in the implementation of character education. *Journal of Scientific Research Education and Technology (JSRET)*, 3(2), 816–825. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>
- Islam, A. S., Fakhri, J., & Irawan, R. (2026). Pengaruh model pembelajaran drill terhadap kemampuan berthaharah peserta didik kelas vii pada mata pelajaran fikih di MTs Bahrul Ulum Natar. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1297–1309. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.11013>
- James, S. L., Jaidil, F. N., Faudzi, I. S. M. A., Roslee, N., & Su'aidi, N. Z. (2023). Rajang River Run: Improving vocabulary acquisition among young learners through gamified storytelling. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 9(1), 63–82. <https://doi.org/10.33736/jcsd.5483.2023>
- Latif, N. F., Nurfaizah, & Amrah. (2023). Penerapan model Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan civic knowledge siswa kelas V di UPT SDI Dallemambua No.102 Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(2), 1–10.
- Munawaroh, A. M., & Aini, N. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1 SDN Cemengbakalan 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 240–250. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25765>
- Nisa, K., Prima, E., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 780–788. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.38547>
- Nuryulia, Tuken, R., & Hakim, A. (2025). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV UPT SD Negeri 7 Benteng Sidrap. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 209–216.
- Pramana, A., Setiawan, D., & Mispani, M. (2026). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural berbasis cooperative learning. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1061–1070. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10809>



- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam analisis Taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/edb.v5i1.35>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rumantara, A., Nisa, K., & Istiningsih, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Inpres Lewintana tahun ajaran 2020. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 75–82.
- Subakti, P., Listiana, L., Daesusi, R., Sutarni, S., Rahmaniati, R., Zakaria, Y., & Nagy, E. (2024). Advancing collaborative competence: Instrumentation development and integration strategies for effective learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 137–155. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i1.23214>
- Salsabila, Y., Harapan, A. A. S., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741>
- Syah, M. F. J., Amalia, N., Utami, S. B., Astuti, N. D., & Rohmadi, M. (2021). Penguatan dinamika interpersonal keterlambatan motorik halus bagi anak SD kelas rendah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14667>
- Syam, N., Hasnah, & Syahreni. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap hasil belajar siswa tentang siklus air kelas V UPTD SPF SD Negeri 51 Tonronge Kabupaten Soppeng. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 239–249. <https://doi.org/10.26888/jpsd.v1i3.38322>
- Waruwu, E., & Ginting, Y. A. B. (2024). Peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan model student team achievement division. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v14i1.58117>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nuraisah, I. (2022). Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3793–3800.
- Wulandari, S., Hadiansah, D., & Suhada, D. (2025). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar dan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 820–826. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38141>